

4

MENGOMUNIKASIKAN KETELADANAN PANJI

Apresiasi Kompleks dalam Budaya Etnik, Era Digital, Regulasi Kebudayaan

Henricus Supriyanto

Abstract

The current proposed discussion is related to the complexity that is analyzed based on the stage of thinking. This happens because the current turn of the era which 'back and forth' turns out into a cultural cross. Not monitored in detail, followed by a changing educational system, and not necessarily in tune with the needs and expectations of generations of "X" and "Y" in the present. In this connection, the idea of harmony can be learned from various folklore, which is common in speech stories or by using role models with the following characteristics; 1) always present as the savior of the kingdom, 2) a consistent figure in the family (in the world of love and the protection of his generation), 3) the original figure of the archipelago earth, not imported figures. All three of these are in the story / play-story of Folk Art Performing/Panji Tradition. Apresiasi Mapping in the Digital Age Culture today and the future will be more complex, because it can not be separated from non-cultural factors, such as industry, economics, politics and technology. Therefore, the birth function of Review on Transfer Modes based on consideration is to observe the development of digital technology and information technology, increasingly supporting the transformation (Budiman, 2012: ii). Considering ethnic and sub ethnic cultures, the digital age, the transfer of modes and regulations of "Cultural Progress", communicating the Panji Oral Tradition can be carried out as follows; 1) Direct or face-to-face communication, by way of storytelling, staging folk/traditional performances, effective in 3 T areas (disadvantaged, leading, marginalized) 2) Media communication, 3) Communication in modern areas/no communication system barriers.

Keywords: communication, oral tradition, exemplary, Panji story.

PENDAHULUAN

Makalah¹ ini membahas masalah yang unik, fenomena zaman yang tereksresi dalam kontra diksi, dibalut regulasi Pemajuan Kebudayaan, dan sikap generasi milenial yang berkarakter amat populer. Pertanyaan yang mendasar kemanakah kita akan melangkah? Siapakah panutan kita? Siapa pula yang layak disebut instruktur generasi muda?

Kompleksitas masalah itu dapat dianalisis dalam tahapan berpikir sebagai berikut.

- a. Eksistensi tradisi lisan Panji, pada masa “tempo doeloe” dan kondisi objektif masa kini;
- b. Kultur dan subkultur di Provinsi Jawa Timur yang statis sampai ke yang berubah amat dinamis;
- c. Regulasi Pemajuan Kebudayaan yang dituangkan dalam UU No. 5/Tahun 2017, yang belum jelas juklat dan juknisnya;
- d. Wawasan generasi bangsa, dari generasi “tempo doeloe”, generasi “X” dan

¹ Dialog interaktif budaya “Aspek Keteladanan Pada Cerita Panji” 14 Februari 2018, bersama LPIK UNIPA Surabaya

generasi “Y” dan generasi “now” yang belum diteliti dengan seksama.

Arus perputaran zaman menjadi silang budaya yang berseliweran, tidak terpantau secara rinci, diikuti sistem pendidikan yang berubah-ubah, serta belum tentu selaras dengan kebutuhan dan harapan generasi “X” dan “Y” pada masa kini.

Berdasarkan acuan Pustaka di bawah ini:

Kieven, Lydia, 2014. *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit (Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-candi Periode Jawa Timur. Abadi ke-14 dan ke-15)*. Jakarta;

Poerbatjaraka, R.M.Mg. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan (Terjemahan HB Yassin & Zuber Usman)*. Jakarta: Gunung Agung;

Rasser, W.N. 1982. *Panji The Culture Hero (A Structural Study of Religion In Java)*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal en Volenkunde;

S. Baroroh Bariet, dkk. 1982. *Panji Citra Pahlawan Nusantara (Dibukukan 1987)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Dinas P & K. dan Cerita/Lakon-lakon pada Seni Pertunjukan Rakyat/Tradisi Lisan Panji.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh Panji adalah pahlawan Nusantara dan tokoh Panutan, dengan ciri sebagai berikut:

a. Selalu hadir menjadi penyelamat kerajaan Jenggala dan Kediri, ketika kerajaan dalam ancaman/peperangan melawan kerajaan Sabrang (Seberang);

b. Tokoh yang konsisten dalam keluarga (dalam dunia percintaan dan pelindungi generasinya).

c. Tokoh asli dari bumi Nusantara, bukan tokoh import.

DASAR TEORITIS

2.1 Tradisi Lisan Panji di Bumi Jawa Timur

Dalam kurun waktu yang amat panjang, bangsa Indonesia menerima arus budaya dari utara, misalnya budaya Mahabharata dan Ramayana dari India, budaya Islam melalui Persia (Irak sekarang), dan budaya Barat melalui kolonisasi Portugis, Inggris, yang terlama adalah Belanda, Jepang dan Budaya Cina. Satu-satunya arus balik pada zaman kejayaan Majapahit, adalah *arus balik Selatan ke Utara arus Budaya Panji*. Tokoh Panji muncul pada zaman Raja Kameswara tahun 1115-1130 M di Daha (Lampiran I). Penyatuan kerajaan Daha dan Jenggala menghasilkan karya sastra yang ditulis oleh *Empu Darmaja* berjudul “*Smaradhana*” (Asmara Dahana), yakni kisah perkawinan Isyana Dharma (Kediri) dan Sri Kirana (Jenggala) R.M. Poerbatjaraka berpendapat bahwa buku tersebutlah yang menjadi induk Cerita Panji. Cerita Panji di lingkungan kraton hadir dalam bentuk sastra tulis, berkembang di Jawa, Bali, Sumatra sampai ke bumi Kamboja dan Thailand.

Di luar kraton, di kalangan rakyat biasa Sastra Panji berkembang dalam bentuk *Tradisi Lisan*. C.C. Berg berpendapat bahwa Cerita Panji mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1.220 M sampai dengan tahun 1.400 M. Istilah

tradisi lisan berdasarkan pendapat Suripan Sadi Hutomo (1991:11) mencakup:

- a. kesusastraan lisan (oral literature);
- b. teknologi tradisional;
- c. yang berhubungan dengan pengetahuan “folk” (rakyat) yang kehadirannya di luar istana; dan
- d. hukum adat, merupakan konvensi masyarakat yang dijunjung tinggi secara bersama-sama.

Cerita Panji juga muncul dalam bentuk “sastra setengah lisan”, pada seni pertunjukan rakyat yang disebut “*lakon*”. Di Jawa Timur dikenal pertunjukan Wayang Beber di Pacitan, Kethek Ogleng, Andhi-Andhi Lumut/Yuyu Kangkang, Wayang Topeng Panji di Malang. Ragam seni pertunjukan tersebut semakin hari semakin pudar, menjadi seni agraris, atau seni dalam upacara adat (bersih desa, ruwatan, dan seni kalangwan/klangenan). Penyangga tradisi lisan tersebut adalah pendukung budaya etnik atau subkultur etnik (sanggar seni budaya, paguyuban seni budaya, dan prodi Kesenian di Universitas atau Institut/ Sekolah Tinggi Kesenian).

2.2 Tradisi Lisan Panji dalam Kultur dan Subkultur Jawa Timur

Tradisi Lisan Panji tersebut tersebar di antara kultur dan subkultur budaya etnik di Provinsi Jawa Timur. Subkultur yang dimaksudkan sebagai berikut.

- a. **Budaya Arek** (berasal dari kata *ari* + *ika*) artinya setiap teman adalah *sedulur dhewe*, tidak ada “*sang lain*”. Mereka memakai

bahasa Jawa ngoko, satu level, merasa senasib dan sepejuangan. Mereka tersebar di Surabaya, Sidoarjo, Malang Raya, sebagian Mojokerto, sebagian Jombang, dan sebagian Kediri.

- b. **Budaya Mataraman** (mereka migrasi dari Surakarta, Yogyakarta, karena bencana alam gunung Merapi meletus, karena peperangan misalnya Zaman Sunan Mas/Amangkurat III tahun 1706-1709, atau akhir perang Jawa/P. Diponegoro 1830, dan problema ekonomi/ mencari lapangan kerja. Mereka tersebar di Pacitan, Ponorogo, Madiun, Ngawi, Trenggalek, Tulung Agung, Kediri bagian Barat, Malang Selatan, Lumajang, Jember dan sebagian Banyuwangi.
- c. **Budaya Madura** di Pulau Madura, dan pulau-pulau di sekitar Pulau Madura, pantai Utara Jawa Timur (dari Pasuruan, Probolinggo sampai dengan pantai Banyuwangi).
- d. **Budaya Pandalungan**, di pantai Utara Jawa (Pasuruan sampai Banyuwangi), pedalaman Malang-Selatan, Lumajang, Jember, Bondowoso, sebagian Pasuruan dan Probolinggo.
- e. **Budaya Using**, yang mengaku penduduk asli Belambangan di Banyuwangi.
- f. **Budaya Tengger** di gunung Tengger dan Bromo.
- g. **Budaya Samin**, di daerah Cepu, perbatasan Jawa Timur-Jawa Tengah, Kabupaten Blora. (Ed. Sutartu & Yuwono, 2008).

Sebaran sub kultur tersebut dipilah-pilah lagi berdasarkan perkotaan berlistrik (bersinyal dan jejaring internet) dan pedesaan tanpa sinyal dan jejaring internet dan desa-desa belum berlistrik dalam mobilitas terbatas.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Apresiasi dalam Era Digital

Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik (BPS)* pada tahun 2020 penduduk Indonesia sebanyak 268 juta jiwa dan diprediksi tahun 2035 akan mencapai angka 305,6 juta jiwa, Prosentase penduduk di Pulau Jawa akan menurun dari 57,4% (2010) menjadi 54,7% pada tahun 2035. Berdasarkan data tahun 2015 penduduk yang lahir tahun 1961-1980 adalah penduduk generasi "X". Dan penduduk yang lahir pada tahun 1981-2000 adalah generasi "Y". Dan penduduk yang lahir tahun 1940-1960 termasuk generasi "*Tempo doeloe*". Masing-masing generasi memiliki ciri tertentu. Bila dihubungkan dengan kondisi masyarakat Jawa Timur, pemetaan budaya berdasarkan era digital sebagai berikut.

a. **Generasi Tempo Doeloe**, yang lahir tahun 1940-1960 memiliki ciri umum sebagai berikut.

Mereka berkomunikasi dengan telepon dan pesan singkat/SMS. Mereka senang berbicara sosial politik, dekat dengan budaya tradisional/lokal/tradisi lisan. Kaum terpelajar mencintai literasi, pembaca majalah/koran/literatur.

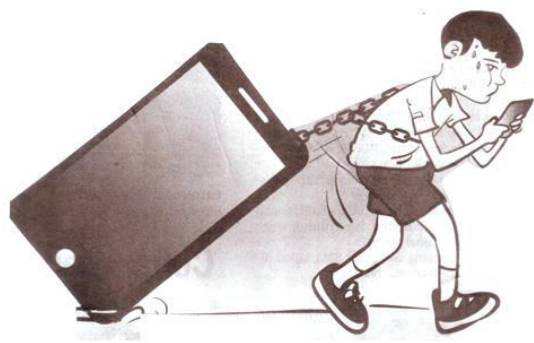
b. **Generasi "X"**, yang lahir tahun 1961-1980 memiliki ciri sebagai berikut.

Mereka senang bersilancar di dunia maya, memakai media sosial/ jejaring internet dalam sehari selama 3-4 jam. Mereka kurang berminat membahas politik, fakta di depan mata, banyak politik berprofesi "maling" (koruptor). Mereka mengandalkan informasi teks ilmiah dari internet, mereka mahir "browsing", "instant messaging". Mereka mengalami perubahan perilaku belanja dari "offline" menjadi "online".

c. **Generasi "Y"**, yang lahir tahun 1981-2000. Mereka sangat akrab dengan media sosial, bersilancar di media sosial selama 5 sampai dengan 7 jam perhari. Mereka tidak simpati dengan dunia sosial politik dan budaya tradisi. Panutan yang diikuti yang populer di dunia maya. Penguasaan ilmu tidak melalui literasi, tetapi jalan pintas di internet, jejaring Google, mereka mahir download. Waktu mereka untuk menekuni literasi (literatur) tergerus dunia maya.

d. **Generasi Kekinian atau "Now"** adalah generasi yang dilahirkan pada tahun 2001 – sampai dengan masa kini (2018). Mereka yang masih duduk di bangku PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-kanak) telah dikuasai permainan gawai. Ciri umum mereka ialah berselancar di depan gawai lebih dari lima jam. Mereka enggan bermain-main dengan teman yang usianya sebaya, terlebih yang terkait dengan permainan tradisional. Sikapnya sangat individual. Pada jam makan siang atau makan malam, mereka tetap asyik dengan

gawainya. Mereka enggan diajak doa/sholat bersama keluarga. Penulis makalah ini belum mampu merumuskan alternatif metode pendampingan belajar untuk anak-anak di rumah. Mereka bersedia mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dalam pengawasan orang tua (* Hasil pengamatan anak tetangga dan cucu tetangga).



Surya, Kamis 18 Januari 2018 (Repro)

2. Alih Wahana

Guru Besar emeritus Fakultas Ilmu Budaya Sapardi Djoko Damono tahun 2012 menerbitkan buku berjudul **Alih Wahana**. Buku ini diberi *Kata Pengantar* oleh dosen Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Manneke Budiman, Ph.D. Ia memprediksi multi dan intermedialitas akan menjadi wilayah utama studi humaniora di era digital. Dasar pertimbangannya ialah mengamati perkembangan teknologi digital dan teknologi informasi makin hari makin menunjang transformasi tersebut (Budiman, 2012:ii).

Kebudayaan masa kini dan masa depan akan semakin kompleks, karena tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor non kultural, seperti industri, ekonomi, politik dan teknologi.

Pertanyaan yang muncul apakah fungsi Kajian Alih Wahana itu? Budiman (2012:iii) mengatakan bahwa *Alih Wahana* itu mengungkap perspektif multidimensional dalam memahami bentuk-bentuk yang mengalami transformasi akibat intermedialitas.

Produksi dan konsumsi budaya dapat dibahas secara komprehensif dari perspektif susastra, historis, formal, filosofis yang *bukan analisis logosentris*, melainkan *analisis intradisipliner, antardisipliner* dan *multidisipliner*. *Riset Cultural Studies* diharapkan mampu menjadi jembatan studi humaniora.

Kajian *alih wahana* bisa dilakukan dalam kerangka “*cultural studies*”, dan seni yang konvensional, studi terjemahan serta meliputi beberapa aspek mulai dari struktur, jender, kesejarahan sampai postkolonial.

Beberapa cara alih wacana dengan mempertimbangkan objek seni budaya dan sasaran apresiator dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Tradisi lisan Panji di lingkungan budaya etnik yang dipentaskan dalam durasi panjang (3 sampai dengan 4 jam), bersuasana sakral, “*ruwatan*” akan menghasilkan tradisi lisan Panji alih wahana, berdurasi panjang. Fungsi rekaman tradisi lisan Panji tersebut untuk di-museum-kan, bahan riset tradisi lisan Panji yang sesuai dengan keasliannya. Studi hiper realitas menjadi wacana baru.
- (2) Tradisi lisan Panji dalam alih wahana untuk kegiatan wisata tersaji dalam durasi pendek, peradegan sekitar 10 menit. Produk alih

wahana bermuatan seni populer. Kegunaannya untuk pengembangan destinasi wisata.

- (3) Ragam garapan baru berdurasi pendek, film pendek, atau video pendek dapat disajikan untuk apresiator generasi milenial.

3. Regulasi Kebudayaan

Tradisi lisan Panji pada tahun 2017 harus dihadapkan pada realitas baru, yakni *Regulasi Kebudayaan UU No. 5/2017*. Regulasi Kebudayaan ini telah menempuh jalan panjang. Naskah Akademik dan Rencana UU Kebudayaan yang disusun oleh Perancang Undang-Undang Bidang Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Jendral DPR-RI telah diterbitkan sejak April tahun 2009. Delapan belas tahun kemudian barulah diterbitkan dan disahkan “UU No. 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan”.

Pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal Satu, butir tiga diterangkan bahwa “Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan Kebudayaan”.

Dalam UU No. 5/2007 tentang Pemajuan Kebudayaan ditetapkan “Sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan”, sebagai berikut.

- Tradisi Lisan
- Manuskrip
- Adat Istiadat
- Ritus
- Permainan rakyat
- Pengetahuan Tradisional
- Olahraga Tradisional

- Teknologi Tradisional
- Bahasa
- Seni

Makna istilah sepuluh objek sasaran tersebut diterangkan dalam “Penjelasan Atas UU Republik Indonesia, No. 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai berikut (sembilan objek yang lain dikutip pada lembar Lampiran I pada makalah ini). “Yang dimaksudkan dengan Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat antara lain sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun dan cerita rakyat.”.

UU No. 5/2017 secara rinci berbicara tentang **Objek Pemajuan Kebudayaan**. Timbul pertanyaan siapakah subjek yang bertanggung jawab untuk Pemajuan Kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksudkan bila dilihat dari objeknya, adalah “seni budaya”, bukan kebudayaan dalam acuan makna makro.

Kemajuan Kebudayaan di Indonesia dapat dikaitkan dengan Kebijakan Budaya selama abad ke-20 hingga era Reformasi. Berdasarkan penelitian Tod Jones yang diterbitkan dengan judul **“Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia”** yang diuraikan amat menarik. Berdasarkan analisis Tod Jones selama pemerintahan Orde Baru, Proses Budaya dan Kebudayaan Nasional di bawah rezim otoritarian. Kebijakan Budaya pada **Era Reformasi** berkiblat pada **“Identitas Etnik, Desentralisasi dan Pariwisata”**. Menurut pengamatan Tod Jones pada masa sekarang aktivitas seni budaya lebih banyak dikendalikan

oleh **Taman Budaya** daripada lembaga **Dewan Kesenian**.

PENUTUP DAN SIMPULAN

Dengan mempertimbangkan kultur etnik dan sub etnik, era digital, alih wahana dan regulasi “Pemajuan kebudayaan”, mengomunikasikan Tradisi Lisan Panji dapat dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Komunikasi langsung atau tatap muka, dengan cara mendongeng, mementaskan pertunjukan rakyat/tradisional amat efektif dilaksanakan di daerah 3T (Tiga T), yakni daerah terpencil, terdepan dan terpinggirkan. Daerah 3T sering ditandai tanpa sinyal untuk sms, tanpa jejaring untuk berinternet dan daerah belum berlistrik.
- b. Komunikasi bermedia, daerah yang berlistrik, memiliki jejaring/ sinyal sms, (belum tentu ada jejaring internet). Tradisi Lisan Panji dapat dikomunikasikan melalui film pendek, video dan radio (komunikasi lisan).
- c. Komunikasi di daerah modern/tanpa hambatan sistem komunikasi (radio, televisi nasional dan lokal, film pendek dapat dijadikan media yang efektif). Di daerah ini tradisi lisan Panji telah mengalami “alih wahana”.

Harapan

- a. Bagaimanakah mempersiapkan subjek /pelaku pemajuan kebudayaan? Selayaknya sarjana seni atau guru seni budaya dipersiapkan untuk berkarya di daerah 3T, daerah bermedia dan daerah modern.

- b. Penelitian era digital selayaknya dipersiapkan peneliti dampak sampingan teknologi digital, agar sejak di level PAUD, SD tidak menjadi korban permainan digital (gawai).
- c. Peneliti seni budaya diharapkan tidak terbatas mahir riset logosentris untuk daerah 3T. Di wilayah modern dan daerah bermedia selayaknya dipersiapkan peneliti yang mahir di bidang interdisipliner, antar-disipliner dan multidisipliner.

*Keterangan istilah untuk mempersamakan persepsi.

1. **Daerah terpencil** atau daerah terisolasi yakni daerah yang belum memiliki transformasi yang layak, sulit dijangkau baik melalui maupun laut. Penduduk setempat amat statis, mobilitas amat terbatas/ rendah.
2. **Daerah Terpinggirkan**, daerah di pulau-pulau kecil yang mobilitasnya amat ditentukan keadaan alam/cuaca alam. Belum tentu ada jejaring sms atau jejaring internet, demikian pula jaringan listrik.
3. **Daerah terdepan**, daerah yang berbatasan dengan negara tetangga, baik berbatasan di darat, maupun berbatasan sungai atau selat/laut. Daerah ini sedang dalam penggerapan, TNI di perbatasan banyak yang mengajar di SD. Kesulitan lain rumah rakyat sering berpindah-pindah.

Informasi : Keterangan Prof. Dr. Muhadjir – Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (Kompas,

3 Januari 2017) Tahun 2018 Anggaran Pendidikan senilai Rp 440,9 triliun.

- a. Kemendikbud menerima Rp 40,1 triliun
- b. Kemenristekdikti menerima Rp 40,4 triliun
- c. Kementerian Agama menerima Rp 52,7 triliun

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Hasanuddin.

2017. *"Dunia Digital Generasi Milenial"*, Kolom Gatra, 27 Desember 2017, Inovasi Zaman Digital, halaman 114-115.

Baried, Siti Baroroh, C.S.

1987. *Panji Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen P & K.

Berg, C.C.

1954. *"Bijdragen tot de kennis der Panji Verbalen"*. BKL No. 10.

Cohen, S.

1853. *"Djajalengkara"* dalam BKL, halaman 44 dst.

Djoko Damono, Sapardi.

2012. *Alib Wahana*. Jakarta: Editum.

Dundes, Allan.

1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs. N.J. Prentice Haal. Inc.

Eiloen Rachman & Emilia Jakob, Experd Character Building Assessment & Training. *"Transformasi Manusia di Era*

Digital". Jakarta: Kompas, Sabtu, 20 Januari 2018, halaman 29.

Fang, Liaw Yock.

1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.

Gunning, J.G.H.

1896. *Panji Verbalen*. Leiden, Brill.

Hutomo, Suripan Sadi.

1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.

Jones, Tod.

2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kaeh, Abdul Rahman.

1983. *Panji Narawangsa, Analisa Struktur dan Fungsi dalam Hubungannya dengan Pendidikan*. Malang: IKIP Malang (disertasi).

Kaeh, Abdul Rahman.

2007. *Cerita Panji, Sumber Kajian yang masih Menarik*. Malang International Seminar on Local Wisdom from Panji Era Universitas Merdeka Malang (makalah).

Kieven, Lydia,

2008. *Panji di Gunung Penanggungan*. Mojokerto: Seminar Internasional II Budaya Panji (makalah).

Kieven, Lydia.

2014. *Menelusuri Figur Bertepi dalam Relief Candi Zaman Majapahit* (Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-candi Periode Jawa Timur, Abad ke-14 dan ke-15.) Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Leach, Mario (editor).
1949. "Folklore" dalam *Dictionary of Folklore Mythology and Legend* 398-403. New York: Funk & Wagnalls.
- Lord, Albert B.
1976. *The Singer of Tales*. New: Atheneum.
- Mulyana, Slamet.
1979. *Negara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng.
1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan* (Terjemahan HB Yassin & Zuber Usman). Jakarta: Gunung Agung.
- Raffles, T.S.
1830. *The History of Java*. London.
- Ras, J.J.
1979. *Javanese Literature Since Independence*. The Hague: Martinus Nij Hoff.
- Rasser, W.N.
1982. *Panji The Culture Hero (A Structural Study of Religion In Java)*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal en Volenkunde.
- Robson, S.O.
1969. *Hikayat Undakan Panurat*. The Hague-Martinus Nij. Hoff.
- Robson, S.O.
1971. *Wangbang Wideya-A Javanese Panji Romance*. (Disertasi Leiden). The Hague-Martinus Nijhoff.
- Sedyawati, Edi.
1993. "Topeng dalam Budaya" dalam *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supriyanto, Henri dan Pramana, Adi M. Soleh.
1997. *Drama Tari Wayang Topeng Malang*. Malang: Padhepokan Mangun Dharma.
- Supriyanto, Henricus.
2007. *Panji The Image of Nusantara Hero A Continuous South-North Culture Wave*. Malang: International Seminar on Local Wisdom from Panji Era (makalah).
- Teeuw, A.
1966. *Syair Ken Tambuhan*. Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Timoer, Sunarto.
1989. *Asal-usul dan Identitas Pertunjukan Wayang Topeng di Jawa Timur* (makalah) Surabaya: Kanwil P & K Prov. Jawa Timur.

Vansina, Jan.

1973. *Oral Tradition (Terjemahan H.M. Wright)*.
Harmonds Worth, Middlesex, England:
Penguin Book, Ltd.

Wojowasito, S. dkk.

1976. *Perkembangan Kebudayaan Malang Sejak
Jaman Purba Sampai dengan Pelita I*.
Malang: Pemda TK. II Kabupaten
Malang.

Zoetmulder, P.J.

1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang
Pandang*. Jakarta: Jambatan.